

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember

Nur Aida¹, Sri Kantun², Tiara³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Pabrik Tahu Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dokumen dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif dimana untuk penyajian datanya dalam bentuk deskripsi dan perhitungan angka dengan metode Economic Order Quantity (EOQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan jumlah pembelian yang efisien masih belum diketahui, frekuensi pembelian yang dilakukan masih tinggi dan menyebabkan biaya pembelian juga meningkat. Sehingga terjadi pemborosan biaya yang ditunjukkan dengan adanya selisih pada total biaya persediaan. Total biaya persediaan pada Pabrik Tahu Jamhari sebesar Rp 2.235.182 sedangkan menurut Economic Order Quantity (EOQ) hanya Rp 393.573. Sedangkan pada Pabrik Tahu Saudara Jaya sebesar Rp 3.524.020 dan menurut Economic Order Quantity (EOQ) hanya Rp 357.440. Dapat disimpulkan bahwa metode Economic Order Quantity (EOQ) dinilai lebih efisien untuk diterapkan karena mampu menghemat biaya persediaan. Metode ini dapat dijadikan acuan dalam mengatur persediaan bahan baku guna meminimalisir terjadinya pemborosan biaya yang dapat mempengaruhi terhadap keuntungan yang diperoleh.

Kata Kunci: Pengendalian, Persediaan Bahan Baku, Economic Order Quantity

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan diharapkan dapat terus beroperasi dalam jangka panjang. Perusahaan yang kegiatan utamanya memproduksi barang harus memperhatikan hal-hal yang mendukung kelancaran produksinya. Kelancaran produksi harus didukung dengan tersedianya bahan baku yang akan diperlukan untuk membuat barang. Persediaan bahan baku menjadi salah satu pemicu terjadinya peningkatan biaya. Persediaan bahan baku merupakan barang yang disimpan dengan tujuan yaitu untuk memproduksi barang [1]. Jumlah persediaan yang terlalu tinggi akan berakibat pemborosan pada biaya penyimpanan, namun apabila terlalu rendah juga dapat meningkatkan biaya karena perusahaan terus mengeluarkan biaya pembelian secara berulang.

Mengantisipasi terhambatnya kegiatan produksi dari risiko tersebut, maka perusahaan perlu menyusun pengendalian persediaan bahan baku sebagai penentu tepat tidaknya perusahaan mengendalikan dan mengelola bahan baku, karena jumlah persediaan bahan baku akan menentukan efektifitas dan efisiensi perusahaan. Pengendalian dikatakan efisien apabila perusahaan mampu mengontrol ketersediaan bahan baku, mengurangi risiko keterlambatan datangnya bahan baku, menghemat biaya persediaan dan mampu mengantisipasi permintaan ataupun harga yang cenderung berubah-ubah [2]. Permasalahan yang sering dialami perusahaan karena tidak mampu mengendalikan persediaan sehingga tidak tercapainya target produksi akibat ketidaktepatan mengenai jumlah dan frekuensi pembelian bahan baku yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian pada pengendalian, sehingga belum optimal dalam penerapannya. Fenomena ini juga dialami Pabrik Tahu di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya.

Pembelian bahan baku oleh kedua Pabrik Tahu ini dilakukan secara terus-menerus berdasarkan metode perkiraan dengan perhitungan yang masih belum jelas. Hal ini dapat mengakibatkan pemborosan biaya persediaan dikarenakan tidak dapat menentukan pembelian bahan baku secara optimal dan tidak menggunakan metode pengendalian persediaan yang tepat. Apabila hal itu terjadi secara berkelanjutan akan berdampak besar terhadap keuntungan yang diperoleh. Sehingga diperlukan penerapan metode yang tepat dalam upaya untuk mengendalikan persediaan bahan baku. Penggunaan metode Economic Order Quantity (EOQ) memiliki kelebihan yaitu dapat mengetahui berapa bahan baku yang harus dibeli, kapan waktu

pembelian dilakukan untuk mempertahankan persediaan yang efisien dan mampu meminimalkan biaya persediaan [3]. Penggunaan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang sesuai diharapkan mempermudah perusahaan dalam menghitung jumlah pembelian yang ekonomis pada satu periode sehingga menghemat biaya persediaan dan dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lain. Sesuai dengan kondisi di lapangan, metode yang tepat digunakan sebagai upaya pengendalian persediaan bahan baku agar diketahui pembelian yang optimal adalah metode Economic Order Quantity (EOQ).

Rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Pabrik Tahu di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Pabrik Tahu di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

*E-mail: nura7362@gmail.com
srikantun.fkip@unej.ac.id
tiara@unej.ac.id

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana secara keseluruhan pada suatu penelitian terkait dengan hal-hal yang akan dilaksanakan oleh peneliti dari tahapan awal hingga analisa akhir. Penelitian ini dirancang sebagai kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Pabrik Tahu di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu (1) Pabrik Tahu Jamhari Jember yang berlokasi di Jl. Manggar II, Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dan (2) Pabrik Tahu Saudara Jaya yang berlokasi di Jl. Teratai 16, Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data utama penelitian ini berupa dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian yang terdiri dari laporan pengeluaran biaya persediaan, bukti transaksi pembelian bahan baku kedelai pada kedua Pabrik Tahu. Data pendukung pada penelitian ini adalah wawancara mengenai aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian persediaan bahan baku kedelai.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai yakni analisis kuantitatif deskriptif dimana untuk penyajian datanya dalam bentuk deskripsi dan perhitungan angka dengan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* [4]. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data terkait pengendalian persediaan bahan baku menurut metode yang dilakukan oleh kedua Pabrik Tahu dan kemudian dianalisis dengan rumus perhitungan metode *Economic Order Quantity (EOQ)* untuk mengetahui jumlah pembelian, frekuensi pembelian dan total biaya persediaan yang efisien.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menurut Metode Yang Dilakukan Pabrik

Penentuan pembelian bahan baku yang dilakukan oleh Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya bersumber dari pemakaian bahan baku dan penjualan pada periode sebelumnya, yang kemudian diperkirakan dengan produksi yang akan dilakukan pada periode berikutnya. Pembelian dilakukan dengan menghubungi pihak supplier atau distributor daerah Jember untuk mengirimkan ke tempat produksi. Bahan baku yang datang akan siap diproduksi. Pengendalian persediaan bahan baku dapat dilihat berdasarkan data berikut :

Tabel 1. Pembelian dan Pemakaian Bahan Baku Kedelai Pabrik Tahu Jamhari Tahun 2021

No.	Bulan	Pembelian (kg)	Pemakaian (kg)	Persediaan Tersisa (kg)
-----	-------	----------------	----------------	-------------------------

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember

1.	Januari	13.200	13.200	-
2.	Februari	13.200	13.000	200
3.	Maret	13.500	13.300	400
4.	April	15.000	14.900	500
5.	Mei	15.000	14.900	600
6.	Juni	15.000	14.800	800
7.	Juli	14.100	13.850	1.050
8.	Agustus	13.950	13.850	1.150
9.	September	13.950	13.775	1.325
10.	Oktober	13.650	13.630	1.345
11.	November	13.800	13.550	1.595
12.	Desember	13.800	13.675	1.720
	Jumlah	168.150	166.430	
	Rata-Rata	14.013	13.869	

Sumber : Pabrik Tahu Jamhari, 2021

Tabel 2. Pembelian dan Pemakaian Bahan Baku Kedelai Pabrik Tahu Saudara Jaya Tahun 2021

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember

No.	Bulan	Pembelian (kg)	Pemakaian (kg)	Persediaan Tersisa (kg)
1.	Januari	10.050	10.050	-
2.	Februari	10.050	9.500	550
3.	Maret	10.050	10.100	500
4.	April	11.100	11.125	350
5.	Mei	12.000	11.750	600
6.	Juni	12.000	11.565	1.035
7.	Juli	11.250	11.115	1.170
8.	Agustus	11.250	10.950	1.470
9.	September	11.250	10.950	1.770
10.	Oktober	10.950	10.750	1.970
11.	November	10.950	10.640	2.280
12.	Desember	10.950	10.780	2.450
Jumlah		131.850	129.275	
Rata-Rata		10.988	10.773	

Tabel 3. Frekuensi Pembelian Bahan Baku Kedelai Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya Tahun 2021

Frekuensi Pembelian	Pabrik Tahu Jamhari	Pabrik Tahu Saudara Jaya
1 bulan	6 kali	10 kali
1 tahun	72 kali	120 kali

Sumber : Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya, 2021

Frekuensi pembelian dapat menentukan jumlah bahan baku kedelai dan efisiensi biaya persediaan. Pembelian yang dilakukan terlalu sering menyebabkan jumlah bahan baku yang tersedia menjadi banyak dan biaya persediaan yang dikeluarkan juga tinggi [5]. Berdasarkan tabel 3, frekuensi pembelian yang dilakukan oleh Pabrik Tahu Jamhari dilakukan sebanyak 6 kali dalam satu bulan setiap 5 hari sekali sehingga total dalam satu tahun sebanyak 72 kali. Sedangkan frekuensi pembelian pada Pabrik Tahu Saudara Jaya dilakukan 10 kali dalam satu bulan ini setiap 3 hari sekali dan total dalam satu tahun sebanyak 120 kali melakukan pembelian.

Tabel 4. Biaya Pembelian Bahan Baku Kedelai Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya Tahun 2021

Jenis Biaya	Pabrik Tahu Jamhari	Pabrik Tahu Saudara Jaya
Biaya telepon	Rp 396.000	Rp 420.000
Biaya pengiriman dan transportasi	Rp 5.760.000	Rp 9.000.000
Total	Rp 6.156.000	Rp 9.420.000

Sumber : Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya, 2021

Biaya pembelian ini merupakan Biaya yang tercipta dari adanya kegiatan pembelian oleh perusahaan mulai dari proses pemesanan hingga bahan baku datang [6]. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa biaya telepon yang digunakan untuk menghubungi supplier sebesar Rp 33.000 setiap bulannya, sehingga total biaya pembelian bahan baku kedelai dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 33.000 \times 12 = Rp\ 396.000$). Biaya pengiriman dan transportasi yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku sebesar Rp 480.000 setiap bulan, dan total biaya pembelian dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 480.000 \times 12 = Rp\ 5.760.000$). Total keseluruhan untuk biaya pembelian yang dilakukan oleh Pabrik Tahu Jamhari sebesar Rp 6.156.000 selama satu tahun.

Biaya pembelian Pada Pabrik Tahu Saudara Jaya terdiri dari biaya telepon yang digunakan untuk menghubungi supplier sebesar Rp 35.000 setiap bulannya, sehingga total biaya pembelian bahan baku kedelai dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 35.000 \times 12 = Rp\ 420.000$). Biaya pengiriman dan transportasi yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku sebesar Rp 750.000 setiap bulan, dan total biaya pembelian dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 750.000 \times 12 = Rp\ 9.000.000$). Total keseluruhan untuk biaya pembelian yang dilakukan oleh Pabrik Tahu Jamhari sebesar Rp 9.420.000 selama satu tahun.

Tabel 5. Biaya Penyimpanan Bahan Baku Kedelai Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya Tahun 2021

Jenis Biaya	Pabrik Tahu Jamhari	Pabrik Tahu Saudara Jaya
Biaya listrik	Rp 6.000.000	Rp 5.400.000
Total	Rp 6.000.000	Rp 5.400.000

Sumber : Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya, 2021

Biaya ini digunakan untuk menyimpan sekaligus memelihara bahan baku kedelai di gudang dalam periode tertentu. Biaya ini meliputi biaya pergudangan seperti biaya listrik berupa lampu sebagai penerangan dan keamanan untuk menjaga gudang. Biaya penyimpanan ditentukan oleh jumlah bahan baku yang dibeli dan frekuensi pembelian [7]. Berdasarkan tabel 5, Pabrik Tahu Jamhari mengeluarkan biaya penyimpanan meliputi biaya listrik. Biaya listrik ini merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya pemanfaatan jasa listrik yang digunakan sebagai penerangan untuk bahan baku yang tersimpan [8]. Biaya listrik yang dikeluarkan sebesar Rp 500.000 setiap bulannya, sehingga dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 500.000 \times 12 = Rp\ 6.000.000$). Total biaya penyimpanan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu Jamhari selama satu tahun yaitu Rp 6.000.000. Adapun biaya penyimpanan yang ada pada tabel 5 juga menunjukkan pengeluaran biaya untuk menyimpan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu Saudara Jaya yaitu meliputi biaya listrik untuk penerangan barang di gudang sebesar Rp 450.000 setiap bulannya, jadi dalam satu tahun yaitu ($Rp\ 450.000 \times 12 = Rp\ 5.400.000$). Sehingga total biaya penyimpanan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu Jamhari selama satu tahun yaitu Rp 5.400.000 untuk biaya listrik.

3.2 Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Perhitungan Pembelian Paling Ekonomis Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Pabrik Tahu Jamhari

$$\begin{aligned}
 EOQ &= \sqrt{2DS/H} \\
 &= \sqrt{(2 \times 168.150 \times 85.500)/36} \\
 &= \sqrt{28.753.650.000/36} \\
 &= \sqrt{798.712.500} \\
 &= 28.262 \text{ kg/setiap kali beli}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Pembelian Paling Ekonomis Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Pabrik Tahu Saudara Jaya

$$\begin{aligned}
 EOQ &= \sqrt{2DS/H} \\
 &= \sqrt{(2 \times 131.850 \times 78.500)/41} \\
 &= \sqrt{20.700.450.000/41} \\
 &= \sqrt{504.889.024} \\
 &= 22.470 \text{ kg/setiap kali beli}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari metode Economic Order Quantity (EOQ), diketahui bahwa jumlah pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis sebesar 28.262 kg dalam setiap kali beli untuk Pabrik Tahu Jamhari. Sedangkan pada Pabrik Tahu Saudara Jaya untuk jumlah pembelian bahan baku kedelai yang ekonomis sebesar 22.470 kg dalam setiap kali beli. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jumlah dan frekuensi pembelian berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan. Ketepatan dalam menghitung jumlah dan frekuensi pembelian ini dapat meminimalkan biaya persediaan [9].

Perhitungan Frekuensi Pembelian Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Pabrik Tahu Jamhari

$$\begin{aligned}
 I &= D/EOQ \\
 &= 168.150/(28.262)
 \end{aligned}$$

= 6 kali pembelian
 Perhitungan Frekuensi Pembelian Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Pabrik Tahu Saudara Jaya
 $I = D/EOQ$
 $= 131.850/(22.470)$
 = 6 kali pembelian

Tabel 6. Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kedelai Menurut Metode yang Dilakukan Pabrik dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Tahun 2021

No	Keterangan	Pabrik Tahu Jamhari		Pabrik Tahu Saudara Jaya	
		Metode Yang Dilakukan Pabrik	Metode EOQ	Metode Yang Dilakukan Pabrik	Metode EOQ
1.	Jumlah Pembelian (satu tahun)	168.150 kg	169.590 kg	131.850 kg	134.820 kg
2.	Frekuensi Pembelian (satu tahun)	72 kali	6 kali	120 kali	6 kali
3.	<i>Safety Stock</i>	-	3.093 kg	-	1.954 kg
4.	<i>Reorder Point</i>	-	4.494 kg	-	2.686 kg
5.	Total Biaya Persediaan (satu tahun)	Rp 6.660.468	Rp 1.017.414	Rp 9.870.508	Rp 921.259

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6, pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada kedua Pabrik Tahu ini masih berdasarkan metode perkiraan. Itulah yang menyebabkan kedua Pabrik Tahu ini tidak mampu menentukan jumlah dan frekuensi pembelian yang efisien. Metode yang digunakan oleh kedua pabrik tahu ini memang lebih mudah karena hanya cukup memperkirakan pembelian bahan baku yang akan dibeli dengan melihat pada periode sebelumnya tanpa ada perhitungan yang jelas. Namun penentuan berdasarkan perkiraan ini, jika digunakan secara

terus-menerus akan menyebabkan pemborosan biaya [10].

Untuk mengoptimalkan penggunaan metode Economic Order Quantity (EOQ) dibutuhkan safety stock dan reorder point. Safety stock sangat diperlukan guna menunjang kelancaran produksi agar terhindar dari risiko kekurangan bahan baku [11]. Reorder point mampu memonitor persediaan bahan baku sehingga disaat akan melakukan pembelian kembali barang yang dibeli akan datang tepat waktu [12]. Namun Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya tidak menyediakan persediaan pengaman dan titik pembelian kembali, hal ini akan berisiko pada keberlangsungan produksi jika sewaktu-waktu terjadi kendala terhadap bahan baku kedelai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa pengendalian persediaan bahan baku pada Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya sama-sama masih belum optimal. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan pengendalian persediaan bahan baku kedelai menurut kebijakan pabrik dan metode Economic Order Quantity (EOQ). Perbedaan terlihat dari jumlah pembelian yang sedikit dengan frekuensi pembelian yang terlalu tinggi dilakukan oleh kedua Pabrik Tahu tersebut, sehingga menyebabkan total biaya persediaan menjadi lebih besar. Berbeda dengan metode Economic Order Quantity (EOQ), dimana untuk jumlah pembelian dalam satu tahun lebih banyak namun frekuensi pembelian lebih rendah. Perbedaan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ), pabrik akan menghemat total biaya persediaan dengan mengoptimalkan jumlah dan frekuensi pembelian [13].

Penghematan biaya akan terjadi apabila frekuensi pembelian rendah namun jumlah pembelian setiap kali beli lebih besar, dengan hal ini pabrik akan mengurangi pengeluaran biaya untuk pembelian dan penyimpanan bahan baku kedelai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [14] untuk meminimalisir total biaya persediaan, maka pembelian bahan baku dapat dilakukan dalam jumlah yang besar dengan frekuensi pembelian yang rendah setiap bulannya.

Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya melakukan metode konvensional dikarenakan disana memiliki alasan yaitu ingin selalu mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik, terkendala pada kekuatan modal dari perusahaan itu sendiri yang masih kurang sehingga tempat penyimpanan kurang representatif atau bahkan tidak ada yang membuat perusahaan tidak berani untuk melakukan pembelian dalam jumlah yang besar [15]. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) menghasilkan total biaya persediaan lebih kecil dari hasil perhitungan dari kebijakan Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya. Sehingga pada penelitian ini metode Economic Order Quantity (EOQ) dinilai lebih efisien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya sama-sama belum efisien dikarenakan jumlah pembelian yang dilakukan terlalu rendah namun frekuensi pembelian terlalu tinggi yang menyebabkan terjadinya pemborosan biaya. Setelah dilakukan analisis dengan perhitungan metode Economic Order Quantity (EOQ) menunjukkan adanya penghematan pada total biaya persediaan dari kedua Pabrik Tahu. Total biaya persediaan pada Pabrik Tahu Jamhari sebesar Rp 2.235.182, sedangkan menurut Economic Order Quantity (EOQ) hanya Rp 393.573. Sedangkan pada Pabrik Tahu Saudara Jaya sebesar Rp 3.524.020 dan menurut Economic Order Quantity (EOQ) sebesar Rp 357.440. Perbedaan selisih pada total biaya persediaan, metode Economic Order Quantity (EOQ) dinilai lebih efisien dibandingkan metode yang dilakukan pabrik.

Pabrik Tahu Jamhari dan Pabrik Tahu Saudara Jaya hendaknya lebih mempertimbangkan lagi mengenai penggunaan metode Economic Order Quantity (EOQ) dengan memikirkan solusi atas kendala yang dihadapi karena penentuan metode pengendalian ini menjadi penentu akan efektifitas dan efisiensi pabrik. Mempertimbangkan juga mengenai persediaan pengaman (safety stock) untuk menghindari risiko dalam produksi.

Ucapan Terimakasih

Pada penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua pemilik pabrik tahu, Dosen Pembimbing dan teman-teman yang telah banyak membantu dalam penyusunan jurnal ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- [1] A. Ristono, Manajemen Persediaan, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- [2] R. Desiyanti, Manajemen Operasi, Padang: LPPM Univeristas Bung Hatta, 2020.
- [3] I. M. A. Amalia Wahyu Pratiwi, "Pengendalian Persediaan Bahan Baku Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) (Studi Kasus Di PT. Grahamakmur Ciptapratama Sidoarjo)," Proxima, vol. 4, no. 1, p. 38, 2020.

-
- [4] Sugiyono, Manajemen Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta Cv, 2015.
- [5] L. D. Simbolon, Pengendalian Persediaan, Lombok Tengah: Forum PemudaAswaja, 2021.
- [6] J. H. d. B. Render, Manajemen Operasi : Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasok Edisi 11, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- [7] W. J. S. d. S. C. Chuong, Manajemen Operasi Perspektif Asian Edisi 9 Buku 2, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [8] F. F. d. S. Sutrisno, "Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Rumahan Tahu Susu XYZ," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 8, no. 5, pp. 137-143, 2022.
- [9] A. Racka, Artist, Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Tepung Terigu Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Perusahaan Mie Tenaga Muda Pekanbaru. [Art]. Universitas Islam Riau, 2019.
- [10] M. J. A. W. R. Ahmad Fian Mahendra, "Pengendalian Persediaan Bahan Baku Singkong dengan Metode EOQ (Studi Kasus di UMKM Kuncoro Gresik)," Serambi Engineering, vol. 7, no. 3, pp. 3481-3487, 2022.
- [11] A. Ahyari, Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi, Yogyakarta: BPFEE, 2012.
- [12] Ratningsih, "Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika," Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika, vol. 19, no. 2, p. 160, 2021.
- [13] H. D. W. & S. N. Nova Renta P, "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rokok Pada PT. Gentong Gotri Semarang," Diponegoro Journal of Social and Politic, pp. 137-143, 2013.
- [14] P. T. Manto Sulu, "Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Industri Tahu Mitra Cemangi di Kecamatan Tatanga Kota Palu," E-Journal Agrotekbis, vol. 3, no. 2, pp. 261-270, 2015.
- [15] A. A. d. B. Sholeh, "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dodik Bakery," Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, vol. 12, no. 1, pp. 96-103, 2018.